

Strategi Nuclear *Deterrence* Korea Utara Terkait Perkembangan Militer Di Kawasan Asia Timur Pada Tahun 2018- 2020

Nopitri Uli Anastasia¹
Tulus Yuniasih²

Abstract

This research aims to analyze the North Korea's nuclear deterrence strategy in response to military developments in East Asia Region in 2018-2020. In this research, the author uses the realist perspective and the concept of deterrence strategy. This study is a qualitative research conducted on secondary data sources such as book, journals, and other literature studies. The results of this study indicate North Korea's nuclear deterrence strategy in the midst of military development conditions in East Asia. North Korea demonstrates a communication, capability, and credibility in realizing deterrence's strategy.

Keywords: *deterrence strategy, military development, nuclear, East Asia, North Korea*

Pendahuluan

Kawasan Asia Timur merupakan titik strategis pertemuan negara besar dalam menjaga kepentingan nasional masing-masing negara. Perkembangan militer di Asia Timur telah menjadi alat dalam memberikan pengaruh untuk menjaga kepentingan nasional negara yang dapat mengkhawatirkan dunia internasional. Perilaku negara terhadap pola hubungan yang terjadi menunjukkan adanya perhatian yang besar di kawasan Asia Timur. Salah satu negara yang mengalami tantangan dalam pola hubungan tersebut adalah Korea Utara.

Dinamika perkembangan militer terjadi berdasarkan perbedaan sifat dan kebutuhan dalam memenuhi kepentingan nasional setiap negara. Dunia internasional masih menganggap bahwa kekuatan militer sebagai bagian dalam mempertahankan posisi keamanan stabilitas domestik serta kawasan global (Fathun, 2016: 184).

¹ Mahasiswi, Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Budiluhur. novitriuas@gmail.com.

² Dosen Tetap, Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Budiluhur.

Perkembangan militer terjadi ditandai dengan adanya peningkatan anggaran belanja militer untuk pembaharuan atau perlengkapan senjata pertahanan. Hal tersebut dilakukan untuk menjadi negara terkuat dan sebagai upaya menekan negara lain untuk tidak melakukan penyerangan.

Tabel 1. Pengeluaran Biaya Pertahanan dan Personil Militer

| | Biaya Pertahanan Per kapita (dollar AS) | | | Biaya Pertahanan dari PDB (%) | | | Angkatan Bersenjata Aktif | Paramiliter Aktif |
|--------------------------|---|------|------|----------------------------------|------|------|---------------------------------|----------------------|
| | 2016 | 2017 | 2018 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | |
| Tiongkok | 104 | 109 | 121 | 1.28 | 1.26 | 1.25 | 2035 | 660 |
| Jepang | 367 | 361 | 375 | 0.94 | 0.94 | 0.93 | 247 | 14 |
| Korea Utara | t.dk | t.dk | t.dk | t.dk | t.dk | t.dk | 1280 | 189 |
| Korea Selatan | 661 | 701 | 763 | 2.38 | 2.33 | 2.37 | 625 | 9 |

Catatan: t.dk (tidak diketahui)

Sumber: The Military Balance, 2019.

Berdasarkan tabel berikut, Tiongkok menunjukkan adanya dinamika dalam bidang pertahanan. Dinamika tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada anggaran pertahanan setiap tahun. Peningkatan anggaran pertahanan Tiongkok memiliki salah satu tujuan yaitu untuk meningkatkan kemampuan pada tentara pembebasan rakyat atau *People's Liberation Army* (PLA), baik dalam pengembangan pasukan udara, pasukan darat, dan pasukan udara (Kamphausen, dkk, 2015: 20). Peningkatan kemampuan dalam bidang militer terus ditunjukkan oleh Tiongkok. Hingga di tahun 2018, Tiongkok melakukan penambahan kekuatan armada militer seperti pengadaan jet tempur WS-15 dan jet tempur canggih J-20 (Liputan6, 2018). Dan di tahun 2019 Tiongkok kembali menaikkan anggaran pertahanan untuk mempercepat pengembangan militer negaranya (CNN Indonesia, 2019).

Data tabel di atas juga menunjukkan dinamika perkembangan militer di Jepang. Jepang merupakan negara yang tunduk pada prinsip pasifisme setelah berakhirnya Perang Dunia II. Prinsip pasifis memfokuskan Jepang untuk menghindari konflik maupun perang pada sistem pertahanan dan politik internasional karena sebagian besar jaminan keamanan telah diberikan oleh Amerika Serikat (Gustafsson, dkk, 2019: 503). Namun pasca terjadinya perang yang terjadi di Semenanjung Korea dan diakhiri dengan Perang Dingin, kebijakan pertahanan Jepang mulai mengalami pergeseran ke arah yang lebih aktif (Putro, 2012: 5). Jepang mulai memperluas keamanan militernya setiap tahun hingga saat ini. Pada tahun 2018, Jepang membeli beberapa unit jet tempur siluman F-35 buatan AS (Liputan6, 2018). Di tahun 2019 Jepang melakukan pembelian berbagai alutsista, dan enam jet tempur F-35-B, serta meningkatkan kapasitas dua kapal penghancur dan beberapa keperluan peningkatan militer lainnya (CNN Indonesia, 2019).

Dinamika militer juga terjadi di Korea Selatan dengan melakukan upaya peningkatan kekuatan pada bidang militernya dari tahun ke tahun. Ketegangan di Semenanjung Korea membuat Korea Selatan terus meningkatkan anggaran pertahanan militer untuk mengimbangi kekuatan militer di kawasan tersebut dan demi melindungi diri serta menjaga kepentingan nasionalnya. Korea Selatan melakukan aliansi dengan Amerika Serikat dan terus meningkatkan biaya pertahanan. Hingga di tahun 2018,

sebuah markas baru militer telah tercipta di Korea Selatan oleh tentara Amerika Serikat untuk menjaga negara dari ancaman luar (Internasional Kompas, 2018). Oleh karena itu, Korea Selatan untuk memperkuat kemampuan pertahanannya dari ancaman negara lain terus melakukan pengembangan militer.

Korea Utara juga merupakan negara bagian dalam kawasan Asia Timur yang terus mengembangkan pertahanan keamanannya. Data dari tabel di atas belum dapat memberikan gambaran yang konkrit mengenai perkembangan militer di Korea Utara. Korea Utara menganut ideologi komunis dan merupakan negara yang sangat tertutup terhadap dunia internasional khususnya dalam bidang anggaran pertahanan dan keamanan. Namun, data di atas dapat menunjukkan secara signifikan jumlah persenjataan dan militer yang aktif. Korea Utara terus melakukan pengembangan dan melakukan uji coba nuklir. Perkembangan militer Korea Utara melalui pengembangan senjata nuklir digunakan sebagai alat *deterrence* dalam usaha melakukan penangkalan dari kekuatan dominasi negara besar sebagai respon atas rasa takut akan terancamnya sebuah kepentingan nasional di negaranya (Marsingga, 2014: 2).

Kondisi perkembangan keamanan dengan dilakukannya peningkatan anggaran militer yang terjadi di kawasan Asia Timur menciptakan sebuah ketegangan yang terjadi antar negara dalam kawasan khususnya di tahun 2018. Hal tersebut membuat Korea Utara juga melakukan peningkatan dalam mengambil strategi untuk melindungi dan menjaga keamanan nasionalnya. Dalam hal ini, Korea Utara menggunakan strategi *deterrence* dengan menunjukkan kemampuan nuklir yang dimiliki. Dari pemaparan tersebut, kajian ini membahas mengenai bagaimana strategi nuclear *deterrence* Korea Utara terkait perkembangan militer di kawasan Asia Timur pada tahun 2018-2020.

Pembahasan

Dalam pembahasan, penulis menggunakan perspektif realis, dengan menggunakan konsep strategi *deterrence*. Menurut Thomas Hobbes dan Niccolo Machiavelli yang mengasumsikan bahwa pada dasarnya manusia bersifat egois dan agresif, sehingga realis kemudian digunakan sebagai perspektif utama dalam teori hubungan internasional yang mengasumsikan bahwa negara merupakan aktor utama dalam menjalin hubungan dengan menggunakan politik luar negeri sebagai alat dalam mencapai kepentingan nasional untuk memperoleh kekuasaan (Hadiwinata, 2017). Sedangkan E.H. Carr mengatakan bahwa realis memfokuskan analisisnya pada pemahaman tentang keselarasan kepentingan nasional dari kekuatan besar yang menginginkan status quo (Dugis, 2018: 43). Di dalam kondisi ini, setiap negara akan mempertahankan dirinya sendiri untuk mengimbangi negara kuat.

Kemudian pengertian dari konsep strategi *deterrence* merupakan salah satu upaya dalam pencapaian stabilitas internasional dan perdamaian dunia dengan melakukan upaya pertahanan tanpa melakukan aksi militer atau peperangan (Meilianawati, 2017: 1333-1334). Strategi ini digunakan pada saat Perang Dingin yang ditempuh dalam usaha negara untuk memberikan penangkalan terhadap pihak lawan. Teori penangkalan atau *deterrence* dapat mengacu pada tekanan kapabilitas aktor penangkal dengan keunggulan sebuah kualitas, jumlah kekuatan dan daya juang yang besar serta terlatih (Djoko, 2014). Dalam mengambil tindakan menjaga keamanan dan kepentingan nasional, negara harus memperhatikan pengambilan keputusan yang dilakukan serta dampaknya bagi negara sendiri maupun terhadap lingkungan sekitar. Pengambilan keputusan juga disertai dengan adanya suatu isyarat atau peringatan dalam melakukan tindakan, hal ini yang disebut dengan komunikasi dalam berkomitmen. Elemen lain dalam teori penangkalan yaitu kredibilitas yang bergantung pada pemikiran

sebuah aktor dalam sebuah sasaran. Aktor yang menjadi sasaran harus mempercayai ancaman dalam berkomunikasi yang diciptakan aktor penangkal (Djoko, 2014).

Perkembangan militer yang terjadi di kawasan Asia Timur disebabkan karena setiap negara berusaha untuk menjaga keamanan dan pertahanan negaranya dalam mencapai kepentingan nasional dan mulai memikirkan urusan keamanan negara setelah adanya kekuatan besar di kawasan yang berusaha untuk memberikan pengaruh dalam meraih kekuasaan sehingga mengerahkan kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, Korea Utara memandang kekuatan yang dimiliki Tiongkok, serta aliansi yang dilakukan oleh Jepang dan Korea Selatan bersama dengan Amerika Serikat dapat mengancam keamanan negaranya sehingga membuat Korea Utara terus melakukan uji coba nuklir untuk menjangkau kemampuan yang dimiliki. Strategi *deterrence* digunakan Korea Utara dalam melakukan peningkatan keamanan dalam bidang militer. Strategi tersebut digunakan sebagai sebuah bentuk kemampuan kekuatan Korea Utara untuk menangkal dirinya dari serangan lawan atau membuat lawan untuk berfikir ulang dalam melakukan aksinya. Korea Utara melakukan strategi *deterrence* karena merasa terancam karena menyadari obyektif politik dan ekonomi dalam kepentingan nasionalnya terganggu di dalam kawasan Asia Timur.

Peristiwa ketegangan yang terjadi di kawasan Asia Timur tidak terlepas dari pengaruh peran atau konflik yang terjadi di masa lalu untuk memperebutkan wilayah kekuasaan. Perebutan pengaruh kebijakan dan wilayah kekuasaan di kawasan Asia Timur mendorong negara-negara di kawasan tersebut khususnya Korea Utara selaku negara yang pernah di invasi oleh negara yang memiliki kekuatan atau *superpower* untuk melindungi negaranya dari pengaruh kekuasaan negara lain. Kawasan Asia Timur merupakan kawasan yang sering menjadi arena perebutan pengaruh karena meliputi lingkungan strategis yang menyebabkan negara untuk menunjukkan kekuatannya. Dalam hal ini, Tiongkok terus melakukan pendekatan dan pengembangan militer agar dapat menunjukkan citranya sebagai negara terkuat atau *superpower* di kawasan tersebut. Dinamika perkembangan kekuatan masing-masing negara mengalami siklus kondisi fluktuasi pada anggaran negara khususnya anggaran pertahanan, hal ini dikarenakan kemampuan yang dimiliki oleh negara lain dianggap sebagai ancaman bagi negaranya. Untuk lebih memperkuat dalam menjaga kepentingan nasionalnya, seringkali negara beraliansi atau menaruh kepercayaan kepada negara yang memiliki kekuatan lebih darinya, misalnya seperti Jepang dan Korea Selatan yang melakukan aliansi dengan negara *superpower* yaitu Amerika Serikat. Dalam situasi tersebut, Korea Utara juga tidak kehilangan arah untuk mengembangkan kemampuan militer yang dimilikinya. Berbagai langkah dan cara yang dilakukan oleh Korea Utara untuk memperkuat sistem pertahanannya dalam menghadapi kekuatan besar yang berada di kawasan.

Korea Utara melakukan pengembangan militernya dalam uji coba nuklir untuk memperkuat kekuatan militernya. Meskipun demikian, langkah tersebut dianggap Korea Utara sebagai antisipasi yang menempatkan keberadaan Amerika Serikat memiliki kecenderungan menimbulkan potensi ancaman dalam aliansinya bersama Korea Selatan dan Jepang di kawasan Asia Timur. Di satu sisi, Korea Utara melihat Tiongkok melakukan reformasi khususnya dalam bidang perekonomian dan bidang pertahanan untuk menunjukkan eksistensinya dan merubah citra Tiongkok menjadi negara *superpower* baru di kawasan Asia Timur. Disamping itu, situasi kondisi dalam negeri Jepang juga membuat langkah-langkah pembaharuan pada kebijakan pertahanannya yang semakin menuju ke arah proaktif agar dapat menunjukkan kekuatan yang dimilikinya. Sebagaimana diketahui bahwa setelah berakhirnya Perang Dunia II kebijakan pertahanan Jepang memang memiliki keterbatasan dalam mengembangkan militernya yang hanya

memperbolehkan untuk memiliki pasukan bela diri dalam menjaga keamanan negaranya. Singkatnya, kondisi keamanan di kawasan Asia Timur memiliki peristiwa utama yang menyebabkan masing-masing negara untuk memperkuat kapabilitas militer yang dimiliki, seperti gentingnya hubungan yang terjalin antara Tiongkok, Korea Selatan dan Jepang dalam isu sengketa wilayah, permasalahan yang dihadapi Jepang dan negara tetangganya, serta Perang Dingin di Semenanjung Korea yang tak kunjung usai antara Korea Utara dan Korea Selatan.

Setiap tindakan yang dilakukan oleh negara berhubungan dengan kepentingan nasional dalam negaranya. Dalam hal ini, realis menekankan sebuah negara memegang kekuasaan tertinggi, menilik kerja sama internasional yang dilakukan antar negara terutama dalam bidang keamanan dan militer, menekankan pada sisi perolehan yang dapat dirasakan, menekankan pada tujuan negara yang menjadikan keamanan sebagai alat pertama untuk mencapai tujuan negara dalam mempertahankan kepentingan nasionalnya, dan juga dilihat dari kapabilitas sebuah negara untuk mengetahui kondisi maupun situasi internasional yang akan terjadi di masa mendatang, serta membentuk pertahanan negara sesuai dengan rezim yang dijalankan. Oleh sebab itu, Korea Utara memilih nuklir dan menjadikan pengembangan uji coba nuklir sebagai kebutuhan dalam menjaga keamanan nasionalnya dari berbagai ancaman yang ada di kawasan tersebut.

Elemen Komunikasi Korea Utara dalam Menjalankan Strategi Deterrence

Sebuah negara dalam menjalankan strategi *deterrence* akan berhasil apabila pihak musuh atau negara lain dapat menerima dan memahami dengan baik pesan atau komunikasi yang disampaikan berdasarkan kepentingan nasional suatu negara yang menggambarkan komponen konseptual fisik dan kredibilitas (UK Ministry of Defence, 2019). Penyampaian komunikasi ditujukan kepada agresor yang memiliki kemampuan untuk melakukan pencegahan dari ancaman yang dilakukan. Dalam hal ini, Korea Utara melakukan strategi *deterrence* dengan menggunakan nuklir sebagai alat dalam berkomunikasi. Korea Utara juga menggunakan nuklir sebagai alat untuk memiliki hubungan kerja sama dengan negara lain dalam membuat sebuah kebijakan.

Ketegangan yang terjadi di kawasan Asia Timur juga diakibatkan dengan peningkatan militer yang dilakukan Tiongkok, Korea Selatan, dan Jepang. Ketegangan juga terjadi ketika adanya peristiwa masa lalu dalam Perang Dingin di Semenanjung Korea. Perang Dingin tersebut mengakibatkan Korea Utara dan Korea Selatan terbagi menjadi dua wilayah. Korea Utara terus bersitegang yang mengakibatkan kedua negara berusaha untuk menjaga pertahanan dan keamanan negaranya. Adanya aliansi yang masih dilakukan oleh Korea Selatan sampai saat ini, membuat Korea Utara meningkatkan kemampuannya dalam militer terutama dalam penggunaan nuklir karena Korea Utara merasakan akan adanya sebuah ancaman. Namun di tahun 2018 terjadi beberapa perubahan yang membuat hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan membaik. Perubahan hubungan kedua negara tersebut terjadi ketika Kim Jong Un pada bulan Januari 2018 memberikan pernyataan bahwa akan membuka dialog dengan Korea Selatan (Republika, 2019). Sehingga di tanggal 27 April 2018 terjadi pertemuan tingkat tinggi antara kedua pemimpin Korea Utara dan Korea Selatan yaitu Kim Jong Un dan Moon Jae In. Pada pertemuan tersebut, kedua negara memfokuskan pada perjanjian denuklirisasi di Semenanjung Korea. Setelah pertemuan tersebut, Korea Utara melakukan penghancuran pada pusat uji coba nuklir utama Korea Utara di Punggye-ri (BBC, 2018). Kim Jong Un dan Moon Jae In kembali melakukan pertemuan tingkat tinggi pada tanggal 26 Mei 2018. Dalam beberapa pertemuan tingkat tinggi yang dilakukan oleh Kim Jong Un dan Moon Jae In mampu meningkatkan hubungan yang baik antara kedua negara tersebut.

Setelah hubungan baik yang telah terjalin antara Korea Utara dan Korea Selatan, Kim Jong Un juga melakukan perubahan sikap dengan Amerika Serikat yang dianggap sebagai negara rival. Pada bulan Juni 2018, untuk pertama kalinya Kim Jong Un melakukan konferensi di Singapura dengan Donald Trump yang merupakan presiden Amerika Serikat untuk membahas perundingan denuklirisasi. Kemudian konferensi kedua dilakukan kembali pada bulan Februari 2019 di Hanoi. Keduanya kemudian sepakat untuk melakukan perundingan kembali. Namun sebelum melakukan perundingan kembali, Amerika Serikat dan Korea Selatan tetap melakukan latihan militer gabungan yang dianggap oleh Korea Utara sebagai bentuk persiapan invasi. Kim Jong Un membuat pernyataan bahwa dalam melihat kondisi tersebut pihaknya tidak memiliki dasar lagi untuk terikat dengan komitmen secara sepihak dalam perundingan kedua negara, dan hal tersebut membuat Korea Utara untuk meningkatkan upaya pelucutan kembali, serta Kim Jong Un juga mengancam bahwa akan adanya senjata strategis baru yang akan disaksikan oleh dunia (BBC, 2020).

Pada tanggal 4 Mei 2019 Korea Utara melakukan penembakan kembali rudal proyektil jarak pendek di pantai timur negaranya (Liputan6, 2019). kemudian, sebelum dilakukan perundingan kembali dengan Amerika Serikat, Korea Utara kembali menunjukkan uji coba pada nuklir yang dimilikinya. Juru bicara akademi ilmu pertahanan nasional Korea Utara menyatakan bahwa setelah sempat dinonaktifkan Korea Utara berhasil melakukan peluncuran rudal dan nuklir Sohae pada tanggal 13 Desember 2019 (CNN Indonesia, 2019). Sejak saat itu, Korea Utara terus melakukan pengembangan dan melakukan uji coba pada nuklirnya. Senjata nuklir atau rudal yang dikembangkan oleh Korea Utara akan terus di uji untuk memiliki kemampuan mencapai jarak tempuh yang jauh sehingga mampu mencapai kawasan atau wilayah daratan sebuah negara yang akan melakukan serangan.

Dalam menindaklanjuti pernyataan Kim Jong Un bahwa Korea Utara akan menunjukkan senjata strategis baru yang akan menjadi perhatian dunia internasional, Korea Utara melakukan peluncuran serangkaian rudal jarak pendek di tahun 2020 untuk menunjukkan bahwa Korea Utara tetap berkomitmen untuk menggunakan nuklir sebagai alat dalam menjaga pertahanan dan keamanan negaranya. Di tahun 2020 juga terjadi ketegangan kembali antara Korea Utara dan Korea Selatan. Kim Yo-Jong yang merupakan senior dalam hierarki politik Korea Utara mengatakan bahwa saatnya telah tiba untuk memutuskan hubungan dengan Korea Selatan (BBC, 2020). Hal tersebut disebabkan karena adanya sebuah janji propoganda anti rezim yang belum dilaksanakan oleh Korea Selatan untuk mencegah peluncuran selebaran melewati perbatasan. Menanggapi adanya selebaran propoganda yang masih melewati perbatasan dan memberikan desakan kepada Korea Selatan atas sanksi dari Amerika Serikat, maka Korea Utara melakukan ledakan kantor penghubung dengan Korea Selatan pada tanggal 16 Juni 2020 (The Economist, 2020). Korea Selatan akan melakukan tindakan pemberhentian pada selebaran propoganda tersebut untuk merespon ketegangan yang terjadi dengan Korea Utara.

Elemen Kapabilitas Korea Utara dalam Menjalankan Strategi Deterrence

Dalam menggunakan strategi *deterrence* negara juga harus menunjukkan sebuah kapabilitas untuk dapat mendukung terlaksananya elemen komunikasi yang dijalankan. Kapabilitas digunakan dalam konsep *deterrence* sebagai alat untuk meyakinkan negara lain bahwa akan adanya penyerangan balik apabila negara tersebut berani melakukan penyerangan terhadap posisinya dalam bertahan. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah kapabilitas yang kuat bagi negara yang melakukan strategi *deterrence*. Teori

penangkalan atau *deterrence* dilihat pada tekanan kapabilitas aktor penangkal dengan keunggulan sebuah kualitas, jumlah kekuatan dan daya juang yang besar serta terlatih yang dimiliki oleh negara dalam melakukan strateginya.

Kapabilitas berdasarkan pada perolehan dan penyebaran militer dalam pasukan angkatan bersenjata atau alat yang signifikan untuk membalas penyerangan maupun untuk menyangkal ancaman musuh dengan melakukan cara yang tidak dapat terjangkau oleh negara yang akan melakukan penyerangan (Haffa, 2018: 96). Kapabilitas menekankan keyakinan negara penyerang bahwa ancaman yang dilakukan hanya akan menghadirkan sebuah konflik bersenjata dari potensi keuntungan yang diinginkan. Untuk menunjukkan sebuah kemampuan yang dimiliki negara, maka dibutuhkan sebuah strategi yang kredibilitas dan kejelasan politik dalam melakukan tindakan. Dalam menunjukkan kapabilitas yang dimiliki, Korea Utara terus melakukan pengembangan pada uji coba nuklir dengan mengarah kepada sebagian wilayah yang ada di kawasan Asia Timur.

Memiliki kemajuan dalam sektor perekonomian, Tiongkok yang merupakan negara dalam kawasan Asia Timur memperkuat pertahanan keamanannya untuk menunjang stabilitas perekonomian. Tiongkok terus melakukan peningkatan secara signifikan pada anggaran pertahanan dan militernya dari tahun ke tahun hingga saat ini baik dalam kekuatan militer darat, laut, maupun udara. Pada tahun 2018, pesawat pembom H-6K berhasil diluncurkan oleh angkatan udara Tiongkok yang memiliki kemampuan untuk membawa 12 ton senjata, yang didalamnya termasuk 6 senjata rudal anti-kapal supersonik YJ-12 atau senjata rudal darat subsonik CJ-20, serta mampu mencapai target dengan kapasitas jarak tempuh 250-1.500 mil (Jurnal Maritim, 2018). Tiongkok juga memodernisasi pasukan keamanannya untuk memperluas kemampuan Tiongkok dalam menghadapi perang (Cordesman, dkk, 2013: 22). Di tahun 2019, Tiongkok menaikkan 7,5% pada anggaran pertahanannya menjadi 2.500 triliun rupiah (CNN Indonesia, 2019). Anggaran tersebut digunakan oleh Tiongkok dalam meningkatkan kekuatan militer yang dimiliki. Selain itu pada bulan April 2020, Tiongkok melakukan peningkatan militer dengan membangun kapal perang kedua tipe 075 yang dirancang untuk memiliki kemampuan bersaing dalam kapal amfibi dengan kapal perang yang dimiliki oleh Amerika Serikat (Foreign Policy Research Institute, 2020).

Korea Selatan juga melakukan peningkatan pada bidang militer dalam sistem pertahanan dan keamanan negaranya. Peningkatan militer Korea Selatan berfokus pada tujuan untuk penanganan pengembangan pasukan, penyesuaian personel militer, dan mengkonstruksikan ulang unit-unit sistem pertahanannya (Kim, 2020). Tujuan Korea Selatan mereformasi bentuk pertahanannya tidak hanya untuk menyelesaikan masalah di masa lalu tetapi juga mengikuti perkembangan transformasi militer secara global (Korkmaz, *et.al*, 2012). di tahun 2018, anggaran militer Korea Selatan meningkat 7% menjadi 43,1 miliar dollar AS (Liputan6, 2019). Selain itu, Korea Selatan juga terus meningkatkan aliansinya dengan Amerika Serikat. Aliansi antara Korea Selatan dengan Amerika Serikat dianggap dapat memperkuat sistem pertahanan keamanan Korea Selatan. Korea Selatan terus melakukan penambahan pada rudal serangan kedalam inventaris kapabilitas negaranya dan telah melakukan kesepakatan dengan Amerika Serikat untuk memperbanyak sistem serangan jarak jauh (Center for Strategic and International Studies, 2017).

Ketegangan juga terjadi akibat adanya peningkatan kekuatan yang dilakukan oleh Jepang. Jepang yang pernah mengalami sistem pertahanan yang pasif kini menuju langkah aktif pada sistem pertahanan dan keamanannya. Perubahan langkah pertahanan aktif ditunjukkan oleh Jepang dalam peningkatan anggaran pertahanan untuk mengembangkan militer yang dimilikinya. Pada tahun 2018, Jepang menaikkan anggaran pertahanan sebesar 45,8 miliar dollar AS (Syahrin, 2018: 77). Peningkatan jumlah anggaran tersebut dilakukan untuk meningkatkan jumlah senjata dalam militernya yang meliputi pesawat, kapal induk, dan kapal selam, serta perlengkapan militer lainnya. Memiliki kemampuan untuk meningkatkan anggaran militer setiap tahun, namun Jepang juga terus menjalin aliansi keamanan bersama Amerika Serikat dalam menangkis ancaman yang akan terjadi. Di tahun 2019, anggaran militer Jepang mencapai 713,7 triliun rupiah yang kemudian sebagai rekor terbesar dalam beberapa tahun belakangan (CNN, 2019). Anggaran militer tersebut digunakan untuk meningkatkan kekuatan militer.

Berdasarkan peningkatan yang dilakukan oleh masing-masing negara dalam mempertahankan keamanannya di kawasan Asia Timur, maka Korea Utara juga melakukan peningkatan dan pengembangan pada bidang militernya untuk mengantisipasi adanya ancaman atau serangan terhadap negaranya. Korea Utara juga meningkatkan militernya baik dalam pasukan militer yang dimiliki maupun pengembangan pada senjata militernya. Peningkatan militer dan keamanan Korea Utara salah satunya ditunjukkan melalui uji coba nuklir atau rudal yang terus dilakukan. Keseluruhan perkembangan dan peningkatan kekuatan militer Korea Utara khususnya pada nuklirnya yang mengindikasikan bahwa Korea Utara sedang berjuang dalam sebuah kebijakan pencegahan untuk menghalangi serangan dan ancaman dari negara lain.

Dalam menunjukkan kapabilitas yang dimiliki, Korea Utara juga terus melakukan uji coba pada pengembangan nuklir yang dilakukan, uji coba tersebut dilakukan dengan mengarah kepada sebagian wilayah yang ada di kawasan Asia Timur. Hingga di tahun 2018, Korea Utara melanjutkan pengembangan pada program senjata nuklirnya. Kemudian di tahun 2019, serangkaian uji coba rudal dalam kemampuan jarak pendek dilakukan oleh Korea Utara untuk memberikan peringatan kepada Amerika Serikat dan Korea Selatan atas latihan militer gabungan yang terus dilakukan dan meningkat pada bulan Juli dan bulan Agustus (BBC, 2019). Kemudian Korea Utara kembali menunjukkan kemampuannya dalam pengembangan uji coba penembakan rudal pada bulan Oktober yang memiliki kemampuan peluncuran dari kapal selam. Kemampuan jangkauan serangan Korea Utara meningkat dalam melakukan peluncuran rudal yang dilengkapi dengan nuklir dari kapal selam dengan jarak jangkauan menuju wilayah Amerika Serikat yaitu Hawaii. Kemudian di tahun 2020, Korea Utara kembali menunjukkan kapabilitas yang dimilikinya dengan melakukan ledakan besar ke arah kantor penghubung dengan Korea Selatan. Ledakan tersebut mampu menghancurkan bangunan kantor tersebut. Korea Utara akan terus meningkatkan kapabilitas yang dimiliki untuk mencegah terjadinya serangan atau ancaman dari pihak lain. Peningkatan bidang militer dalam sistem keamanan dan pertahanan Korea Utara akan menunjukkan sejumlah kemampuan dalam memiliki senjata strategis baru.

Pengembangan militer dalam sistem rudal balistik dan nuklir Korea Utara akan memiliki kemampuan pembalasan yang lebih kuat dan terjamin yang mampu mengancam target di Asia Timur dan Amerika Serikat yang merupakan aliansi negara kawasan untuk tidak melakukan serangan. Dalam menunjukkan kapabilitas yang dimiliki untuk memberikan efek *deterrence*, Korea Utara melakukan pengembangan beberapa opsi dalam penggunaan senjata rudal terutama di Jepang. Peluncuran Rudal Korea Utara yang melewati wilayah angkasanya Jepang, mampu memberikan peringatan pada rakyat Jepang untuk melakukan perlindungan (BBC, 2017). Dan kemudian peluncuran rudal balistik juga dilakukan di laut yang dilengkapi dengan nuklir dari kapal selam dengan jarak jangkauan mampu menghancurkan daratan wilayah Amerika Serikat dimana saja, serta menunjukkan komitmen negara yang dilanggar dalam kebijakan bersama dengan melakukan ledakan besar yang dilakukan ke arah kantor penghubung dengan Korea Selatan yang mengakibatkan hancurnya kantor tersebut. Dengan melakukan beberapa peluncuran ke dalam masing-masing wilayah negara yang dianggap Korea Utara sebagai ancaman, diharapkan dapat memberikan dampak untuk tidak melakukan serangan. Hal ini membuktikan bahwa Korea Utara akan berkomitmen dalam kebijakannya menggunakan kapabilitas nuklir sebagai alat untuk menjaga keamanan dan pertahanan, serta kepentingan nasional negaranya.

Elemen Kredibilitas Korea Utara dalam Menjalankan Strategi Deterrence

Kredibilitas juga merupakan elemen penting dalam melakukan strategi *deterrence*. Dalam pelaksanaan komitmen dan membangun kapabilitas agar memberikan keyakinan kepada negara lain untuk tidak agresif melakukan penyerangan terhadap posisinya dalam bertahan, maka dibutuhkan sebuah kredibilitas negara. Elemen penangkal dalam kredibilitas bergantung pada pemikiran sebuah aktor dalam sebuah sasaran. Aktor yang menjadi sasaran harus mempercayai ancaman dalam berkomunikasi yang diciptakan aktor penangkal. Kredibilitas dapat diperkuat dengan adanya niat dan kepercayaan untuk melindungi kepentingan tertentu dalam struktur kekuatan, kedekatan, dan kemampuan dalam melakukan tindakan (Haffa, 2018).

Penggunaan teknologi rudal dan nuklir Korea Utara semakin memiliki kemajuan. Penggunaan senjata tersebut dilakukan oleh Korea Utara untuk mengancam atau mengantisipasi adanya untuk membuat lawan mundur dalam memberikan ancaman atau serangan. Korea Utara harus menunjukkan kredibilitasnya dalam memberikan kesan apabila terjadinya serangan atau terjadinya perang dengan negaranya, maka akan memiliki dampak yang luar biasa bagi negara penyerang. Supaya menimbulkan perhatian pada ancaman yang diberikan, Korea Utara harus meyakini lawannya dengan sebuah komunikasi yang dilakukan.

Korea Utara terus melakukan peluncuran nuklir untuk meningkatkan kredibilitas pada senjata militer yang dimiliki. Korea Utara telah mencoba melakukan peluncuran rudal pada tanggal 4 Mei 2019 ke laut Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kemampuan yang dimiliki Korea Utara untuk memberikan bukti bahwa jangkauan rudal yang dimiliki negaranya mampu mencapai sasaran terhadap negara lain yang berada di kawasan. Kemudian Korea Utara kembali melakukan percobaan kekuatan yang dimiliki menjelang akhir tahun 2019 pada peluncuran rudal dan nuklir Sohae. Uji coba yang dilakukan oleh Korea Utara ini merupakan langkah baru dalam pembicaraan denuklirisasi yang sempat tertunda dengan Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan bahwa Korea Utara tidak segan dalam menunjukkan kemampuan yang dimiliki apabila sebuah negara melanggar perjanjian dengan negaranya supaya tidak dipandang rendah dan sebagai negara yang lemah oleh negara lain. Kemudian dalam menunjukkan kredibilitasnya Korea Utara juga melakukan peluncuran rudal menuju kantor penghubung dengan Korea

Selatan. Tindakan peluncuran rudal tersebut dilakukan oleh Korea Utara dengan alasan bahwa Korea Selatan tidak dapat menepati kesepakatan janji yang telah dibuat oleh kedua belah pihak. Perjanjian kedua negara tersebut yaitu mengenai pemberhentian sebaran propoganda yang berisikan anti Kim yang masih melewati perbatasan dan kemudian peluncuran rudal tersebut juga memberikan desakan kepada Korea Selatan atas sanksi dari Amerika Serikat.

Dengan demikian, Korea Utara mengembangkan beberapa strategi dalam militernya untuk mengantisipasi adanya ancaman akibat dari pengembangan militer di masing-masing negara dalam kawasan Asia Timur. Konsep strategi dalam militer merupakan sebuah sistem untuk mengatur tindakan dalam memerintah atau memimpin pasukan saat terjadinya perang yang kemudian di realisasikan dalam bidang politik, ekonomi, dan hubungan kerja sama (Wagner, dkk, 2014). Dalam hal ini, Korea Utara membuat kebijakan pada pertahanan dan keamanannya yang dapat mengatur Korea Utara dalam melakukan tindakan. Sehingga dalam melakukan komunikasi dalam strategi yang dijalankan, Korea Utara juga menunjukkan kemampuan yang dimilikinya, dan kemudian kredibilitas dalam strategi Korea Utara digunakan untuk memperkuat legitimasi politik, ekonomi, dan hubungan kerja sama dengan negara lain.

Kesimpulan

Peningkatan dalam bidang militer terus dilakukan oleh Tiongkok, Korea Selatan, Jepang, dan Korea Utara dalam pembahasan ini menandakan bahwa kondisi ketegangan keamanan terjadi di Kawasan Asia Timur. Letak strategis dalam kawasan Asia Timur menyebabkan banyaknya konflik terutama setelah terjadinya sebuah Perang Dingin di kawasan. Perang Dingin yang terjadi mengakibatkan masing-masing negara meningkatkan sistem pertahanannya untuk menjaga keamanan dan kepentingan nasionalnya. Dengan demikian hal tersebut dapat menunjukkan adanya perubahan pada pola tingkah laku negara yang mendapat perhatian besar dalam dunia internasional.

Tiongkok melakukan peningkatan pada bidang militernya setiap tahun berawal dari kebangkitannya di bidang perekonomian untuk menunjang stabilitas perekonomian negaranya. Selain itu, Tiongkok ingin negaranya menjadi salah satu negara *superpower* dalam kawasan Asia Timur dan tidak ingin kawasan Asia Timur lebih dikuasai oleh Amerika Serikat sebagai negara pendatang di kawasan tersebut. Dengan demikian Tiongkok terus melakukan modernisasi pada militernya setiap tahun. Kemudian Korea Selatan juga melakukan peningkatan militer melalui peningkatan pada anggaran pertahanan serta melakukan aliansi dengan Amerika Serikat untuk memperkuat sistem keamanannya karena dipengaruhi oleh kondisi setiap negara dalam menunjukkan kekuatannya di kawasan. Hal tersebut juga dilakukan oleh Jepang dalam beraliansi dengan Amerika Serikat. Jepang yang memiliki prinsip pasifisme pada bidang militernya, kini berubah kearah yang lebih proaktif dalam meningkatkan kemampuan militernya.

Korea Utara menunjukkan kemampuan pada sistem pertahanan yang dimiliki melihat kondisi keamanan di kawasan Asia Timur yang semakin meningkat. Peningkatan sistem pertahanan Korea Utara terutama melalui pengembangan pada uji coba nuklir yang digunakan sebagai alat dalam menjalankan strategi *deterrence*. Strategi *deterrence* yang dijalankan oleh Korea Utara ditunjukkan melalui beberapa elemen, yaitu komunikasi, kapabilitas, dan kredibilitas. Dalam menjalankan strategi *deterrence*, komunikasi yang ditunjukkan oleh Korea Utara dalam melakukan teknik diplomasi seperti pada pertemuan yang terjadi di tahun 2018 dan 2019 antara Korea Utara dengan Korea Selatan, serta Korea Utara dengan Amerika Serikat dalam membahas denuklirisasi di Semenanjung Korea. Dalam melakukan perundingan, Korea Utara telah menunjukkan etika baiknya melalui penutupan pusat uji coba nuklir di Punggye-ri. Namun, Korea

Selatan dan Amerika Serikat dianggap telah melanggar kesepakatan dengan tetap melakukan latihan militer gabungan. Melihat hal tersebut, Korea Utara kembali melakukan nuklir sebagai alat *deterrence*.

Dalam menjalankan strategi *deterrence*, Korea Utara menunjukkan sebuah kapabilitas yang dimiliki. Korea Utara menunjukkan kapabilitasnya seperti melakukan peluncuran rudal yang dapat melewati angkasa Jepang. Kemampuan Korea Utara juga ditunjukkan dalam ledakan besar yang dilakukan menuju kantor penghubung Korea Selatan yang mengakibatkan hancurnya bangunan tersebut. Kemudian kredibilitas negaranya juga ditunjukkan oleh Korea Utara dalam membentuk sebuah Strategi *deterrence*. Peluncuran rudal pada tanggal 4 Mei 2019 ke laut Jepang menunjukkan bahwa adanya kemampuan yang dimiliki Korea Utara untuk memberikan bukti bahwa jangkauan rudal yang dimiliki negaranya mampu mencapai sasaran terhadap negara lain yang berada di kawasan. Kemudian peluncuran rudal dan nuklir Sohae pada akhir tahun 2019 menunjukkan bahwa Korea Utara tidak segan dalam menunjukkan kemampuan yang dimiliki apabila sebuah negara melanggar perjanjian dengan negaranya supaya tidak dipandang rendah dan sebagai negara yang lemah oleh negara lain. Dan dalam menunjukkan kredibilitasnya Korea Utara juga melakukan peluncuran rudal menuju kantor penghubung dengan Korea Selatan untuk membuktikan bahwa kesepakatan dengan Korea Utara harus dilaksanakan. Dalam hal ini, Korea Utara membuat kebijakan pada pertahanan dan keamanannya yang dapat mengatur Korea Utara dalam melakukan tindakan. Sehingga dalam melakukan komunikasi untuk strategi yang dijalankan, Korea Utara juga menunjukkan kemampuan yang dimilikinya, dan kemudian kredibilitas dalam strategi Korea Utara digunakan untuk memperkuat legitimasi politik, ekonomi, dan hubungan kerja sama dengan negara lain.

Berdasarkan dengan konsep dari strategi *deterrence* bahwa negara biasanya melakukan langkah dalam pencegahan atas terancamnya negara terhadap kekuatan dominasi negara besar. Maka dalam hal ini, strategi *deterrence* yang selama ini dilakukan oleh Korea Utara seperti melakukan peningkatan pada bidang militernya khususnya pada senjata nuklir yang dimilikinya menyimpulkan bahwa Korea Utara berada dalam kondisi ketegangan yang disebabkan karena adanya negara-negara yang berada di kawasan Asia Timur melakukan peningkatan pada bidang pertahanan dan keamanannya untuk kepentingan nasional masing-masing negara seperti Tiongkok, Korea Selatan, dan juga Jepang serta masuknya Amerika Serikat ke dalam kawasan Asia Timur yang merupakan sebagai negara *superpower*. Dengan demikian, Korea Utara terindikasi sangat kuat melakukan strategi *deterrence* di kawasan tersebut melalui uji coba nuklir yang dikembangkan.

Referensi

- BBC*. (2017, 15 September). "Korea Utara Kembali Menembakkan Rudal Lintasi Jepang." <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-41275837> diakses 27 Juni 2020.
- BBC*. (2018, 19 September). "Korea Utara sepakat tutup lokasi uji coba nuklir, sebut presiden Korsel." <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-45570066> diakses 23 Juni 2020.
- BBC*. (2019, 09 Oktober). "North Korea's missile and nuclear programme." <https://www.bbc.com/news/world-asia-41174689> diakses 24 Juni 2020.
- BBC*. (2020, 01 Januari). "North Korea Threatens to Resume Nuclear and ICBM Testing." <https://www.bbc.com/news/world-asia-50962768> diakses 23 Juni 2020.
- BBC*. (2020, 16 Juni). "Korea Utara: Korut 'Ledakkan Kantor Penghubung' Dekat Perbatasan Korsel." <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53059907> diakses 23 Juni 2020.

- Center for Strategic and International Studies.* (2019, 16 Januari). "Japan's National Defense Strategy." <https://www.csis.org/analysis/japans-national-defense-strategy> diakses 19 Mei 2020.
- CNN Indonesia.* (2019, 05 Maret), "Anggaran Pertahanan China Naik Jadi Rp2.500 Triliun," <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190305101445-113-374564/anggaran-pertahanan-china-naik-jadi-rp2500-triliun> diakses 07 April 2020.
- CNN Indonesia.* (2019, 30 Agustus). " Tembus Rekor, Jepang Ajukan Anggaran Pertahanan Rp713,7 T." <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190830174445-113-426195/tembus-rekor-jepang-ajukan-anggaran-pertahanan-rp7137-t> diakses 07 April 2020.
- CNN Indonesia.* (2019, 14 Desember). "Korea Utara Kembali Uji Situs Peluncuran Rudal." <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20191214152554-113-456982/korea-utara-kembali-uji-situs-peluncuran-rudal> diakses 23 Juni 2020.
- Cordesman, Anthony H, dkk. (2013). *Chinese Military Modernization and Force Development*, Washington: Center for Strategic and International Studies. https://csis-website-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/legacy_files/files/publication/130930_Cordesman_ChineseMilitaryModernization_Web.pdf diunduh 22 Juni 2020.
- Djoko, Budiman.* (2014, 12 Juni). Forum Kajian Pertahanan Maritim. <http://www.fkpmar.org/penangkalan-strategi-atau-penggetaran/> diakses 21 April 2020.
- Dugis, Vinsensio. (2018). *Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik*. Surabaya: PT Revka Petra Media. hal.43. https://www.researchgate.net/profile/Vinsensio_Dugis/publication/321709080_Teori_Hubungan_Internasional_Perspektif-Perspektif_Klasik/links/5a2c36a00f7e9b63e53adfed/Teori-Hubungan-Internasional-Perspektif-Perspektif-Klasik.pdf diakses 25 Juli 2020.
- Epica Mustika Putro. (2012). "Dilema Aliansi: Peningkatan Kapabilitas Miiter Jepang." Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20300770-T30363-Epica%20Mustika%20Putro.pdf> diakses 03 Mei 2020.
- Fathun, Laode Muhamad. (2016). "Pengaruh Peningkatan Kekuatan Militer Tiongkok Terhadap Keamanan Stabilitas Regional Asia Timur." *The Politics: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/politics/article/download/3038/pdf> diakses 04 Mei 2020.
- Foreign Policy Research Institute.* (2020, 04 Mei). "China's Military Capabilities and the New Geopolitics." <https://www.fpri.org/article/2020/05/chinas-military-capabilities-and-the-new-geopolitics/> diakses 15 Mei 2020.
- Gustafsson, Karl, dkk. (2019). "Long live pacifism! Narrative power and Japan's pacifist model." *Journal Cambridge Review of International Affairs*. <https://doi.org/10.1080/09557571.2019.1623174> diakses 03 Mei 2020.
- Hadiwinata, Bob Sugeng. (2017). *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektif*. Jakarta: Yayasan Utama Obor Indonesia. http://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/6953/Bob_143470-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y diakses 25 Juli 2020.
- Haffa, Robert P. (2018). "The Future of Conventional Deterrence: Strategies for Great Power Competition." *Journal Strategic Studies Quarterly*. https://www.jstor.org/stable/26533617?seq=3#metadata_info_tab_contents diakses 23 Juni 2020.

- Internasional Kompas*. (2018, 29 Juni). "Militer AS Resmikan Markas Baru di Korea Selatan." <https://internasional.kompas.com/read/2018/06/29/16103951/militer-as-resmikan-markas-besar-baru-di-korea-selatan?page=2> diakses 04 Mei 2020.
- Jurnal Maritim*. (2018, 23 Mei). "Perkembangan Kekuatan Militer China di Laut China Selatan." <https://jurnalmaritim.com/perkembangan-terbaru-kekuatan-militer-china-di-laut-china-selatan/> diakses 15 Juni 2020.
- Kamphausen, Roy, dkk. (2015). *The Chinese People's Liberation Army In 2025*, Strategic Studies Institute and U.S. Army War College Press. <https://fas.org/nuke/guide/china/pla-2025.pdf> diunduh 23 Juni 2020.
- Kim, Felix. (2020). "Reformasi Korea Selatan berfokus pada pengembangan pasukan dan konfigurasi ulang unit militer." *Indo-Pacific Defense Forum*. <https://ipdefenseforum.com/id/reformasi-korea-selatan-berfokus-pada-pengembangan-pasukan-dan-konfigurasi-ulang-unit-militer/> diakses 01 Juni 2020.
- Korkmaz, Kaan, dkk. (2012). *The Republic of Korea: A Defence and Security Primer*, Stockholm: FOI. <https://www.foi.se/rest-api/report/FOI-R--3427--SE> diakses 18 Mei 2020.
- Liputan6*. (2018, 11 Februari). "Ingin Kekuatan Militernya Ungguli AS, China Tambah Armada Tempur Ini." <https://www.liputan6.com/global/read/3277304/ingin-kekuatan-militernya-ungguli-as-china-tambah-armada-tempur-ini> diakses 07 April 2020.
- Liputan6*. (2018, 28 November). "Waspada Kekuatan Militer China, Jepang Pesan 100 Unit Jet Tempur dari AS." <https://www.liputan6.com/global/read/3771827/waspada-kekuatan-militer-china-jepang-pesan-100-unit-jet-tempur-dari-as> diakses 21 April 2020.
- Liputan6*. (2019, 05 Mei). "Korea Utara Konfirmasi Uji Coba Rudal, Ini Tanggapan Donald Trump." <https://www.liputan6.com/global/read/3957730/korea-utara-konfirmasi-uji-coba-rudal-ini-tanggapan-donald-trump> diakses 23 Juni 2020.
- Liputan6*. (2019, 11 September). "Anggaran Militer Korea Selatan Meningkatkan, Korea Utara Cemas." <https://www.liputan6.com/global/read/4059943/anggaran-militer-korea-selatan-meningkat-korea-utara-cemas> diakses 15 Juni 2020.
- Marsingga, Prilla. (2014). "Proliferasi Nuklir Korea Utara: Penangkalan Dan Diplomasi Kekerasan." *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jipsi/article/view/160> diakses 31 Maret 2020.
- Meilianawati, Selly. (2017). "Pengaruh Implementasi Kebijakan Extended Deterrence Amerika Serikat Terhadap Kondisi Stabilitas Keamanan Semenanjung Korea." *Ejournal Ilmu Hubungan Internasional*. [https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/11/17.%201102045159%20-%20Selly%20Meilianawati%20\(11-01-17-01-57-11\).pdf](https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/11/17.%201102045159%20-%20Selly%20Meilianawati%20(11-01-17-01-57-11).pdf) diunduh 07 April 2020.
- Republika*. (2019, 13 Juni). "Sebelum Bertemu Trump, Moon Jae-In Ingin Temui Kim Jong-Un." <https://www.republika.co.id/berita/internasional/asia/19/06/13/pt0qgl459-sebelum-bertemu-trump-moon-jaein-ingin-temui-kim-jongun> diakses 28 Mei 2020.
- Studies, The International Institute for Strategic. (2019). *The Military Balance*. <https://libgen.is/book/index.php?md5=B153951E191EA715BF2142ECEB0E7D1E> diunduh 23 Juni 2020.
- Syahrin, M Najeri Al. (2018). *Keamanan Asia Timur Realitas, Kompleksitas dan Rivalitas*, Depok: Komojoyo Press. <https://osf.io/3uh7j/download> diunduh 20 April 2020.

Strategi Nuclear Deterrence Korea Utara Terkait Perkembangan Militer Di Kawasan Asia Timur Pada Tahun 2018-2020

- The Economist*. (2020, 16 Juni). "North Korea blows up the South's de facto embassy."
<https://www.economist.com/asia/2020/06/18/north-korea-blows-up-the-souths-de-facto-embassy> diakses 23 Juni 2020.
- UK Ministry of Defence. (2019). *Deterrence: the Defence Contribution*, Swindon.
https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/860499/20190204-dogtrine_uk_deterrence_jdn_1_19.pdf
diunduh 23 Juni 2020.
- Wagner, Emerson, dkk. (2014). "Strategy And Strategic Management Concepts: Are They Recognised By Management Students?." *Business Administration and Management Journal*.
http://legado.fucape.br/_public/producao_cientifica/2/Strategy%20And%20Strategic.pdf diakses 02 Juni 2020.